

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Meskipun Indonesia memiliki kekayaan alam yang melimpah dan memiliki potensi untuk maju, ada banyak faktor dan hambatan yang menghalangi negara itu untuk maju. Salah satu faktor yang harus diperhatikan adalah kondisi keuangan, karena lembaga-lembaga saat ini memainkan peran yang signifikan dalam perekonomian Indonesia. Di dunia perbankan, perkembangan yang sangat pesat dan tingkat kompleksitas yang tinggi dapat memengaruhi kinerja bank. Kompleksitas usaha perbankan dapat meningkatkan risiko yang dihadapi oleh bank-bank yang ada di Indonesia. Peningkatan kredit bermasalah dan depresiasi rupiah adalah penyebab masalah perbankan Indonesia (Martini, 2022).

Bank merupakan salah satu lembaga keuangan yang berfungsi sebagai financial intermediary atau lembaga perantara antara pihak yang kelebihan dana (surplus) dan pihak yang kekurangan dana (deficit). Dalam situasi ini, bank akan membantu pertumbuhan ekonomi Indonesia dengan mengelola dana yang tersimpan, yang kemudian akan digunakan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Pratomo & Ramdani, 2021)

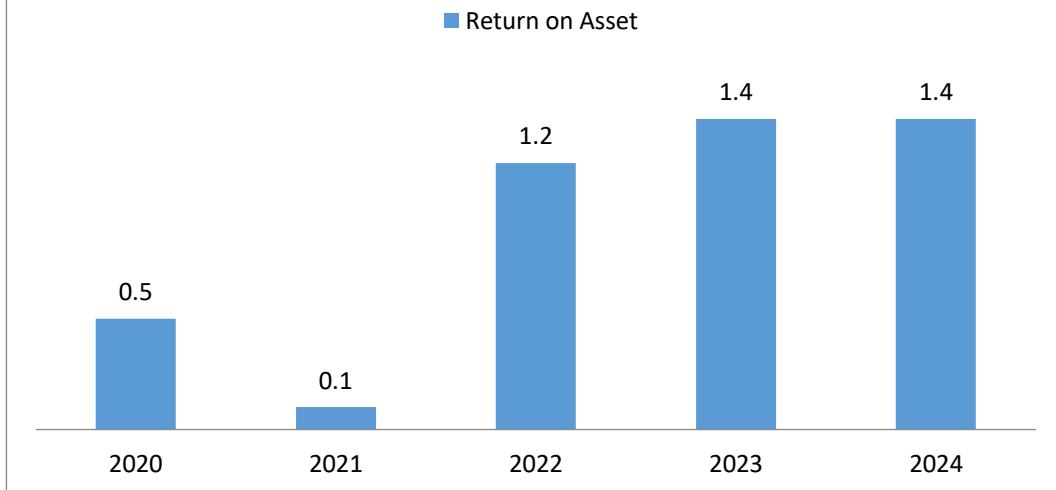
Perbankan beroperasi sebagai perusahaan jasa dengan tiga kegiatan: menghimpun dana, menyalurkan dana, dan menyediakan jasa bank lainnya. Kegiatan utamanya adalah menghimpun dan menyalurkan dana, sedangkan kegiatan lainnya adalah jasa pendukung yang membantu kegiatan utama berjalan lancar. Kinerja keuangan bank yang baik mencerminkan bahwa perusahaan tersebut baik. Kinerja keuangan dapat diukur menggunakan profitabilitas, dimana

profitabilitas yang digunakan adalah *Return On Assets* (ROA) (Sri Muliyanti, Agusti, & Azhari, 2023).

Profitabilitas bank menjadi indikator penting untuk mengukur kinerja suatu perusahaan. Semakin tinggi profitabilitas, semakin baik kinerja keuangan perusahaan. Kinerja perbankan menjadi sangat penting karena perbankan adalah perusahaan kepercayaan yang harus menunjukkan kredibilitasnya untuk mendorong lebih banyak orang untuk bertransaksi dengan mereka, salah satunya dengan meningkatkan profitabilitas (Permana, Halim, Nenti, & Zein, 2022). Profitabilitas sendiri adalah rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba. Ini juga merupakan ukuran efektivitas, tata kelola, dan efektivitas manajemen perusahaan, yang tercermin dalam laba penjualan dan investasi. Profitabilitas juga menunjukkan seberapa mampu suatu perusahaan menghasilkan keuntungan dari semua kemampuan dan sumbernya, seperti penjualan, modal, kas, cabang, dan pekerja (Samudra Rozzaq & Mujiyati, 2023).

Setiap tahun perbankan dituntut agar bisa bersaing untuk memperlihatkan perkembangan kinerja keuangan perusahaan apakah kinerjanya baik atau tidak. Dapat dilihat pada gambar 1.1 bagaimana data profitabilitas bank selama lima tahun yang diukur menggunakan rasio ROA (*Return On Assets*).

Rata-rata Kinerja Kuangan Perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2020-2024 yang diukur dengan Return on Asset (ROA)



Gambar 1.1

Kinerja Kuangan Perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2020-2024 yang diukur dengan Return on Asset (ROA)

Sumber : Data diolah penulis (2025)

Gambar 1.1 menunjukkan perkembangan rata-rata kinerja keuangan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2020 hingga 2024, yang diukur menggunakan indikator Return on Asset (ROA). ROA merupakan ukuran efisiensi bank dalam menghasilkan laba dari aset yang dimilikinya. Pada tahun 2020, ROA perbankan berada pada angka 0,5%, mencerminkan kondisi yang masih relatif stabil meskipun mulai terpengaruh oleh pandemi COVID-19. Namun, pada tahun 2021, terjadi penurunan tajam hingga mencapai titik terendah sebesar 0,1%. Penurunan ini kemungkinan besar disebabkan oleh dampak lanjutan dari pandemi yang memperburuk kualitas aset perbankan dan menekan profitabilitas. Memasuki tahun 2022, kinerja keuangan perbankan menunjukkan pemulihan yang signifikan dengan ROA meningkat tajam menjadi 1,2%. Peningkatan ini mencerminkan membaiknya kondisi ekonomi nasional dan kemampuan perbankan dalam mengelola aset secara lebih

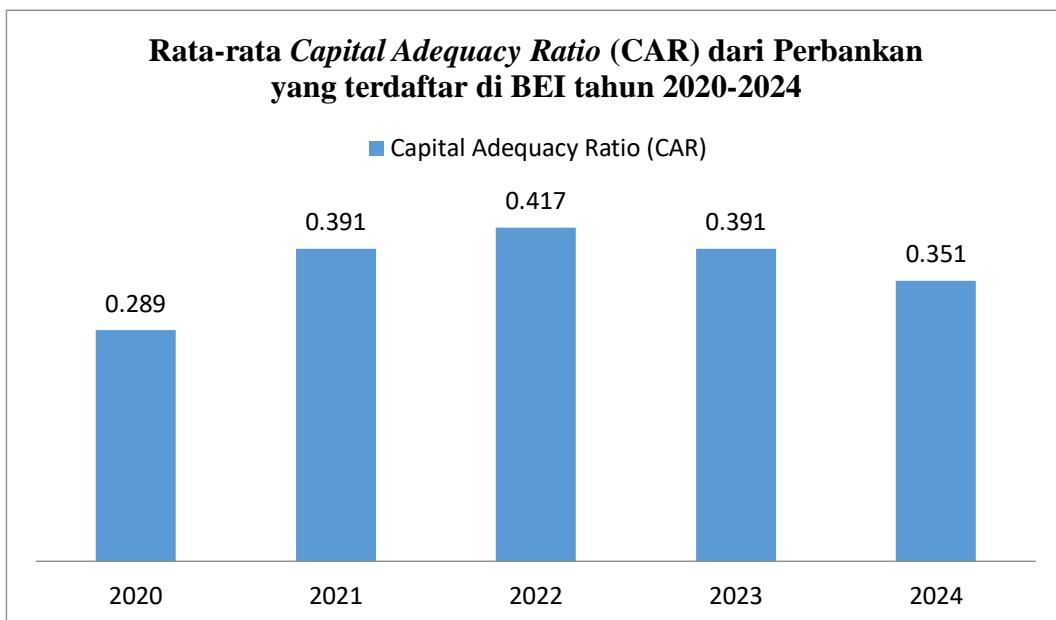
efisien. Tren positif ini berlanjut hingga tahun 2023, di mana ROA kembali naik menjadi 1,4%. Angka ini kemudian bertahan hingga tahun 2024, menunjukkan stabilitas dan konsistensi dalam kinerja keuangan perbankan. Secara keseluruhan, grafik ini mencerminkan adanya proses pemulihan dan penguatan kinerja industri perbankan di Indonesia pasca pandemi, dengan pencapaian ROA yang semakin optimal dari tahun ke tahun.

Ada banyak faktor yang mampu mempengaruhi kinerja keuangan dari Perbankan. Salah satunya adalah *capital adequacy ratio* (CAR). Capital Adequacy Ratio adalah rasio kecukupan modal yang berguna untuk menampung risiko kerugian yang kemungkinan dihadapi bank. *Capital adequacy ratio* (CAR) menunjukkan sejauh mana bank mengandung resiko yang ikut dibiayai oleh dana masyarakat. Semakin tinggi CAR maka semakin baik kemampuan bank tersebut untuk menanggung risiko dari setiap kredit/aktiva produktif yang berisiko. Jika nilai CAR tinggi maka bank tersebut mampu membiayai kegiatan operasional dan memberikan kontribusi yang cukup besar bagi kinerja keuangan (Mukaromah & Supriono, 2020).

CAR merupakan terkikisnya modal perbankan akibat suku bunga dana yang tinggi melebihi suku bunga pinjaman, akibatnya terjadi negatif spread dimana peningkatan suku bunga dana lebih cepat dari peningkatan suku bunga pinjaman (Wea, Darma, & Bagiada, 2022). Rendahnya CAR menyebabkan turunnya kepercayaan masyarakat terhadap bank yang pada akhirnya dapat menurunkan profitabilitas. Bank dengan CAR yang tinggi tidak hanya dianggap lebih sehat dan mampu menanggung risiko, tetapi juga lebih dipercaya oleh

nasabah dan investor. Hal ini pada akhirnya mendukung pencapaian laba yang lebih baik dan menjaga stabilitas sistem keuangan secara keseluruhan. Oleh karena itu, menjaga CAR di atas batas minimum yang ditetapkan regulator menjadi prioritas utama bagi setiap bank (Karolina, 2020).

Berikut merupakan *Capital adequacy ratio* (CAR) dari Perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2020-2024 :



Gambar 1.2
***Capital Adequacy Ratio* Perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2020-2024**
Sumber : Data diolah penulis (2025)

Gambar 1.2 menunjukkan rata-rata *Capital Adequacy Ratio* (CAR) perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2020 hingga 2024. CAR merupakan indikator penting yang mencerminkan tingkat kecukupan modal bank dalam mengantisipasi risiko kerugian. Pada tahun 2020, rata-rata CAR berada di angka 0,289, menunjukkan posisi modal yang relatif rendah pada awal periode. Namun, terjadi peningkatan signifikan pada tahun 2021 menjadi 0,391, yang menandakan adanya penguatan struktur permodalan

perbankan. Peningkatan ini berlanjut hingga mencapai puncaknya pada tahun 2022 sebesar 0,417. Meski demikian, pada tahun 2023 rata-rata CAR kembali turun ke angka 0,391 dan mengalami penurunan lanjutan pada tahun 2024 menjadi 0,351. Fluktuasi ini mencerminkan dinamika pengelolaan risiko dan permodalan di sektor perbankan, yang dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti regulasi, kondisi ekonomi, dan strategi bisnis masing-masing bank. Secara umum, meskipun terjadi penurunan di akhir periode, nilai CAR tetap berada di atas batas minimum yang ditetapkan regulator, mencerminkan kondisi perbankan yang masih relatif sehat dari sisi kecukupan modal.

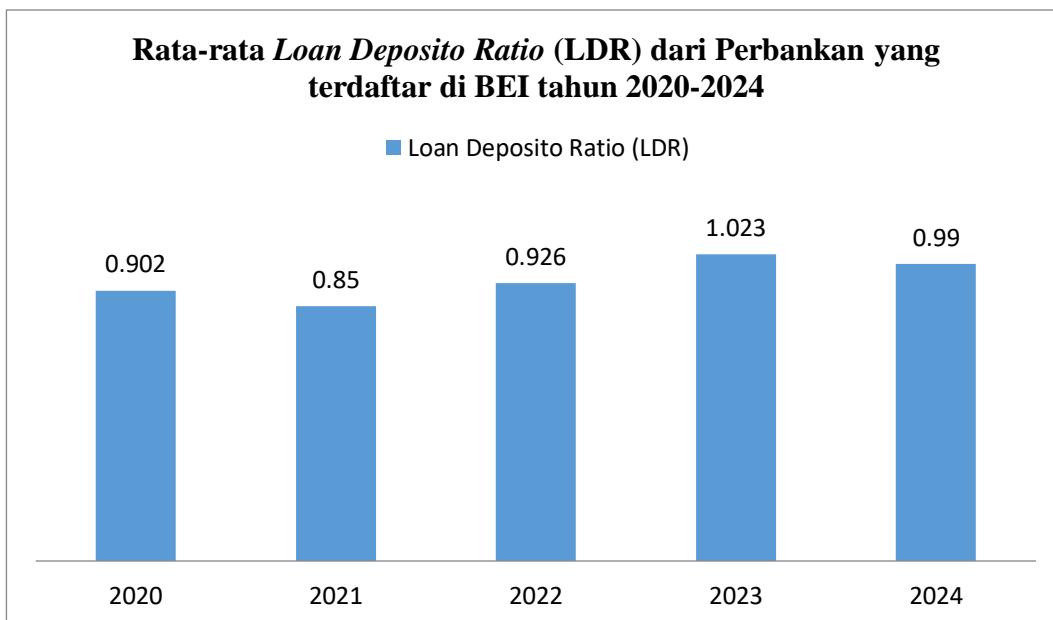
Penelitian tentang pengaruh CAR terhadap kinerja keuangan perbankan telah banyak dilakukan, salah satu dilakukan oleh (Lisa & Arinta, 2023) dan (Rahmawati, Balafif, & Wahyuni, 2021) yang menemukan bahwa CAR berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perbankan. Selain itu penelitian dari (Syachreza & Mais, 2020) juga menemukan bahwa CAR berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perbankan.

Faktor kedua yang mempengaruhi kinerja keuangan perbankan dalam penelitian ini adalah *loan deposito ratio* (LDR). *Loan to deposit ratio* merupakan ratio antara seluruh jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank (Rabbani & Joyosumarto, 2023). Rasio ini memperlihatkan tingkat likuiditas suatu bank. Semakin tinggi LDR menunjukkan semakin risikan kondisi likuiditas bank, sebaliknya semakin rendah LDR menunjukkan kurangnya efektivitas bank dalam menyalurkan kredit. Semakin tinggi LDR maka laba perusahaan mempunyai kemungkinan untuk meningkat dengan catatan bahwa

bank tersebut mampu menyalurkan kreditnya dengan optimal (Chanifah & Budi, 2020).

LDR yang optimal menunjukkan bahwa bank mampu memanfaatkan dana pihak ketiga secara efisien untuk kegiatan pembiayaan, sehingga menghasilkan pendapatan bunga yang tinggi dan berdampak positif terhadap laba. Semakin besar kredit yang disalurkan (selama tetap dalam batas risiko yang terkendali), maka semakin besar pula potensi pendapatan bunga yang dapat diperoleh, yang secara langsung meningkatkan profitabilitas bank. leh karena itu, menjaga LDR dalam batas optimal menjadi strategi penting dalam meningkatkan profitabilitas tanpa mengorbankan stabilitas keuangan dan manajemen risiko (Malik, 2020).

Berikut merupakan *Loan Deposito Ratio* (LDR) dari Perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2020-2024 :



Gambar 1.3
***Loan Deposito Ratio* Perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2020-2024**
Sumber : Data diolah penulis (2025)

Gambar 1.3 menunjukkan rata-rata *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dari perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode tahun 2020 hingga 2024. Secara umum, LDR menggambarkan seberapa besar dana pihak ketiga (dalam bentuk simpanan) yang disalurkan bank ke dalam bentuk kredit. Semakin tinggi nilai LDR, semakin besar proporsi dana simpanan yang disalurkan menjadi kredit, yang mencerminkan efisiensi intermediasi perbankan, namun juga berpotensi menambah risiko likuiditas jika terlalu tinggi. Pada tahun 2020, rata-rata LDR tercatat sebesar 0,902 dan mengalami penurunan pada tahun 2021 menjadi 0,85. Namun, tren meningkat kembali pada tahun 2022 menjadi 0,926 dan mencapai puncaknya pada tahun 2023 sebesar 1,023 yang menunjukkan bahwa pada tahun tersebut, penyaluran kredit melebihi jumlah dana pihak ketiga yang dihimpun. Di tahun 2024, angka LDR sedikit menurun menjadi 0,99. Fluktuasi ini mencerminkan dinamika strategi intermediasi perbankan dalam merespons kondisi ekonomi dan kebijakan moneter selama lima tahun terakhir.

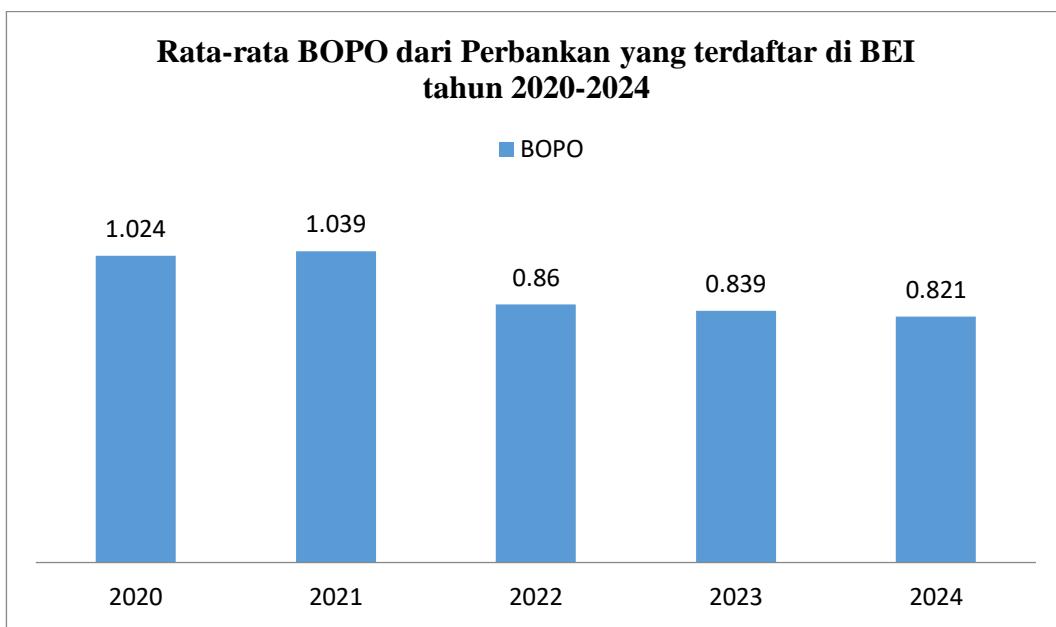
Penelitian tentang pengaruh LDR terhadap kinerja keuangan perbankan pernah dilakukan oleh (Budiansyah, 2023) dan (Winarso, Gunanta, & Prayitno, 2020) yang menemukan bahwa LDR berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perbankan. Selain itu, penelitian dari (Sochib, Indrianasari, & Sholihin, 2023) juga menemukan bahwa LDR berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perbankan.

Faktor terakhir yang mempengaruhi kinerja keuangan perbankan dalam penelitian ini adalah BOPO (Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional). BOPO merupakan salah satu indikator penting dalam mengukur efisiensi

operasional suatu perusahaan, khususnya di sektor perbankan dan lembaga keuangan (Budiansyah, 2023). Rasio ini menunjukkan perbandingan antara total biaya operasional yang dikeluarkan dengan total pendapatan operasional yang diperoleh. Rasio BOPO menunjukkan adanya risiko operasional yang ditanggung bank. Risiko operasional terjadi karena adanya ketidakpastian mengenai usaha bank, antara lain kemungkinan kerugian dari operasi bila terjadi penurunan keuntungan yang dipengaruhi oleh struktur biaya operasional bank dan kemungkinan terjadinya kegagalan atas jasa-jasa dan produk-produk baru yang ditawarkan. Risiko operasional dapat muncul jika bank tidak konsisten mengikuti aturan-aturan yang berlaku (Rahmawati et al., 2021).

Efisiensi operasi antara lain diukur dengan membandingkan total biaya operasi antara lain dengan total pendapatan operasi atau yang sering disebut BOPO. Rasio BOPO ini bertujuan untuk mengukur kemampuan pendapatan operasional dalam menutup biaya operasional. Rasio yang semakin meningkat mencerminkan kurangnya kemampuan bank dalam menekan biaya operasional dan meningkatkan pendapatan operasionalnya yang dapat menimbulkan kerugian karena bank kurang efisien dalam mengelola usahanya. Bank Indonesia menetapkan angka terbaik untuk rasio BOPO adalah di bawah 90%, karena jika rasio BOPO melebihi 90% hingga mendekati angka 100% maka bank tersebut dapat dikategorikan tidak efisien dalam menjalankan operasinya (Suryani, Mahdalena, & Badu, 2023).

Berikut merupakan BOPO dari Perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2020-2024 :



**Gambar 1.4
BOPO dari Perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2020-2024**
Sumber : Data diolah penulis (2025)

Gambar 1.4 menunjukkan perkembangan rata-rata BOPO (Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional) perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2020 hingga 2024. Pada tahun 2020, nilai BOPO tercatat sebesar 1,024 dan meningkat menjadi 1,039 pada tahun 2021, yang menunjukkan efisiensi operasional perbankan yang masih rendah karena nilai BOPO di atas 1 menandakan bahwa biaya operasional lebih besar dibanding pendapatan operasional. Namun, terjadi perbaikan signifikan pada tahun 2022 dengan penurunan BOPO menjadi 0,860, dan tren penurunan ini berlanjut hingga tahun 2024, dengan nilai masing-masing 0,839 pada tahun 2023 dan 0,821 pada tahun 2024. Penurunan ini mengindikasikan peningkatan efisiensi operasional perbankan dari tahun ke tahun, yang mencerminkan kinerja manajemen biaya yang lebih baik serta pertumbuhan pendapatan operasional yang lebih tinggi dibandingkan biaya yang dikeluarkan.

Penelitian tentang pengaruh BOPO terhadap kinerja keuangan pernah dilakukan oleh (Rahmawati et al., 2021) dan (Lekal Budiansyah, 2023) yang menemukan bahwa BOPO berepengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Selain itu, penelitian dari (Yoga Permana, Werthi, & Nanda Perwira, 2022) juga menemukan bahwa BOPO berepengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan.

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Pemilihan sektor perbankan sebagai objek penelitian dalam studi ini didasarkan pada peran strategisnya dalam perekonomian nasional. Perbankan merupakan lembaga intermediasi keuangan yang memiliki fungsi utama dalam menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali ke sektor produktif melalui pemberian kredit. Kinerja sektor ini sangat berpengaruh terhadap stabilitas sistem keuangan dan pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan. Selain itu, industri perbankan di Indonesia sangat diatur dan diawasi oleh otoritas seperti Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan Bank Indonesia, sehingga terdapat standar rasio keuangan yang digunakan secara luas, seperti Capital Adequacy Ratio (CAR), Loan to Deposit Ratio (LDR), dan Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO).

Penelitian ini mengacu pada penelitian yang pernah dilakukan oleh (Annisa, Ernitawati, & Wulandari, 2022) dengan judul “Analisis Capital Adequacy Ratio (CAR), Loan to Deposit Ratio (LDR), Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) dan Non Performing Loan (NPL) Terhadap *Return On Assets* (ROA) (Studi Empiris pada BPR Nusamba Se-Pulau Jawa Periode 2019-2021)”. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian

sebelumnya terletak pada periode penelitian, dimana penelitian sebelumnya dilakukan untuk periode 2019-2021, sementara penelitian ini dilakukan untuk periode 2020-2023. Selain itu, penelitian sebelumnya hanya terfokus pada satu objek penelitian yaitu BPR Nusamba Se-Pulau Jawa, sementara penelitian ini dilakukan pada seluruh Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Berdasarkan fenomena dan penelitian terdahulu, maka penulis ingin melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR), Loan Deposito Ratio (LDR), Dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO), Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Perbankan Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2024”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka masalah yang dapat diidentifikasi dalam penelitian ini yaitu :

1. Terdapat ketimpangan kinerja keuangan antara bank konvensional dan bank syariah, yang tercermin dari perbedaan signifikan nilai Return on Assets (ROA) selama periode 2020-2024.
2. Fluktuasi nilai ROA pada perbankan menunjukkan ketidakstabilan kinerja keuangan, yang menimbulkan pertanyaan mengenai efisiensi dan efektivitas manajemen aset di bank.
3. Meskipun industri perbankan menunjukkan pertumbuhan, masih terdapat bank yang memiliki nilai ROA negatif atau sangat rendah, yang dapat mengindikasikan adanya masalah dalam pengelolaan dana dan risiko.

4. Capital Adequacy Ratio (CAR) belum optimal pada beberapa bank, yang dapat membahayakan kemampuan bank dalam menyerap potensi risiko kerugian dan memengaruhi kepercayaan investor dan nasabah.
5. Tingkat Loan to Deposit Ratio (LDR) yang terlalu tinggi atau terlalu rendah dapat memengaruhi likuiditas dan profitabilitas bank, sehingga penting untuk mengetahui pengaruh LDR terhadap ROA secara empiris.
6. BOPO yang tinggi menunjukkan ineffisiensi operasional, dan rasio ini perlu dianalisis lebih dalam karena memiliki potensi untuk menurunkan laba dan menandakan lemahnya pengendalian biaya.
7. Belum diketahui secara pasti sejauh mana pengaruh simultan CAR, LDR, dan BOPO terhadap kinerja keuangan bank, khususnya pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama lima tahun terakhir.
8. Kurangnya literatur terkini yang memfokuskan pada pengaruh tiga indikator utama ini (CAR, LDR, dan BOPO) secara bersamaan dalam periode 2019–2023, khususnya pasca pandemi COVID-19 yang turut memengaruhi sektor keuangan.
9. Adanya dinamika eksternal seperti fluktuasi nilai tukar rupiah dan krisis global berpotensi memengaruhi indikator keuangan perbankan, namun belum teridentifikasi bagaimana pengaruh internal (CAR, LDR, dan BOPO) secara lebih mendalam.
10. Kurangnya pemahaman manajemen risiko dalam meningkatkan efisiensi dan profitabilitas perbankan, menjadikan analisis terhadap faktor-faktor seperti

CAR, LDR, dan BOPO menjadi penting untuk perumusan strategi keuangan yang tepat.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, maka agar penelitian ini lebih fokus dan terarah maka penulis membatasi penelitian ini pada Pengaruh Capital Adequacy Ratio (X1) Loan Deposito Ratio (X2) dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (X3) Terhadap *Return On Assets* (Y) Perusahaan Perbankan Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian-uraian dalam latar belakang diatas, maka masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh Capital Adequacy Ratio pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2024?
2. Bagaimana pengaruh Loan Deposito Ratio pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2024?
3. Bagaimana pengaruh Biaya Operasional Pendapatan Operasional pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2024?
4. Bagaimana pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR), Loan Deposito Ratio (LDR), Dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO), Terhadap

Kinerja Keuangan, Perusahaan Perbankan Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2024?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan judul penelitian, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR) terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2024.
2. Menganalisis pengaruh Loan to Deposit Ratio (LDR) terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2024.
3. Menganalisis pengaruh Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2024.
4. Menganalisis pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR), Loan to Deposit Ratio (LDR), dan Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) secara simultan terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2020-2024.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Peneliti

Memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai pengaruh rasio keuangan seperti CAR, LDR, dan BOPO terhadap kinerja keuangan perbankan, serta memperluas wawasan dalam bidang analisis laporan keuangan dan manajemen keuangan perbankan.

2. Bagi Perusahaan Perbankan

Memberikan informasi yang berguna dalam mengevaluasi dan mengelola rasio keuangan yang dapat memengaruhi kinerja keuangan perusahaan, sehingga dapat dijadikan dasar pengambilan keputusan strategis untuk meningkatkan efisiensi dan profitabilitas.

3. Bagi Akademisi dan Peneliti Selanjutnya

Menjadi referensi tambahan bagi penelitian di bidang manajemen keuangan, khususnya yang berkaitan dengan kinerja perbankan, serta sebagai landasan bagi studi-studi lanjutan dengan variabel atau metode analisis yang berbeda.

4. Bagi Regulator atau Otoritas Jasa Keuangan (OJK)

Memberikan gambaran mengenai indikator rasio keuangan yang paling berpengaruh terhadap kinerja bank, sehingga dapat dijadikan acuan dalam merumuskan kebijakan pengawasan dan pengaturan perbankan di Indonesia.